

BAB II

TEORI SINYAL, TEORI LEGITIMASI, TEORI *STAKEHOLDER*, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana pihak perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Spence, 1978). Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan tujuan perusahaan. Sinyal ini akan mendorong para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan akan mendorong peningkatan volume perdagangan saham perusahaan dan meningkatnya nilai perusahaan. Suatu perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon dan menerapkan *green accounting* dalam kegiatan operasionalnya dapat memberikan sinyal baik pada para pemangku kepentingan, karena menunjukkan kesadaran dan komitmen perusahaan untuk turut serta dalam keberlanjutan lingkungan. Perusahaan dianggap bertanggung jawab pada lingkungan dapat menarik para calon investor untuk berinvestasi di dalamnya, sehingga akan memperoleh dukungan lebih besar dari pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.2. Teori Legitimasi

Legitimasi menyatakan bahwa organisasi harus memastikan aktivitasnya konsisten dengan norma, nilai, dan keyakinan masyarakat atau lingkungan sosial di mana perusahaan beroperasi (Dowling & Pfeffer, 1975). Teori ini dapat

mendorong perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab dalam beroperasi sesuai dengan norma masyarakat, serta harus meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan operasional perusahaan tidak akan membahayakan lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menjamin lingkungan dan masyarakat tidak akan mendapatkan dampak negatif akibat operasional perusahaan. Legitimasi masyarakat yang baik berpengaruh terhadap nilai perusahaan, mampu meningkatkan relasi dengan berbagai pihak, serta dapat meningkatkan kelestarian lingkungan dan sosial. Dengan melakukan pengungkapan legitimasinya, perusahaan akan mendapatkan kepercayaan lebih dari para pihak eksternal (investor dan masyarakat). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa teori legitimasi ini mampu menjadi dasar pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

2.1.3. Teori Stakeholder

Teori yang menekankan bahwa perusahaan beroperasi tidak hanya untuk memenuhi kepentingannya sendiri, namun harus memberikan keuntungan bagi pemangku kepentingan (Freeman, 2010). Stakeholder yang dimaksud dalam teori ini adalah pemegang saham, karyawan, konsumen, *supplier*, kreditor, masyarakat, serta pihak-pihak lain yang berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Para pemangku kepentingan ini berhak untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas perusahaan untuk membantu membuat keputusan, oleh karena itu pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata stakeholder serta dapat meminimalkan kerugian bagi *stakeholders*.

2.2. Nilai Perusahaan

2.2.1. Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya, yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, yang sekaligus menggambarkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2022). Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai nilai keseluruhan perusahaan meliputi aset berwujud maupun aset tidak berwujud yang mencerminkan nilai pasar perusahaan secara keseluruhan (Prawoto, 2016). Bagi investor peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu persepsi yang baik terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor yang ingin menginvestasikan dana pada perusahaan.

2.2.2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio nilai pasar. Rasio nilai pasar dapat digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan (Sukamulja, 2024). Pada pengukuran nilai perusahaan terdapat empat pengukuran dalam bentuk rasio, yaitu (Sukamulja, 2024):

1. *Earnings per Share* (EPS)

EPS adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham beredar.

2. *Price Earnings Ratio* (PER)

Semakin tinggi nilai PER, semakin mahal harga per lembar dan semakin besar potensi pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, PER yang rendah menunjukkan harga saham yang lebih murah dan potensi pertumbuhan yang rendah.

3. *Price Book Value* (PBV)

PBV menunjukkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Selain itu, PBV juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap modal yang diinvestasikan.

4. Tobin's Q

Tobin's Q adalah rasio yang mengukur nilai pasar aset perusahaan terhadap biaya pengganti (*replacement cost*) aset tersebut. Nilai ini dihitung dari perbandingan antara nilai pasar saham yang beredar ditambah utang terhadap biaya pengganti aset perusahaan.

Metode pengukuran nilai perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini guna mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Tobin's Q mampu mencerminkan efisiensi pasar dalam menilai aset perusahaan berdasarkan nilai pasar terhadap nilai penggantian (Hartono, 2017). Rasio ini tidak hanya mencerminkan kinerja internal perusahaan, tetapi juga persepsi investor terhadap prospek masa depan perusahaan. Dengan membandingkan nilai pasar aset perusahaan (ekuitas dan utang) terhadap biaya pengganti, Tobin's Q memberikan gambaran apakah perusahaan dihargai lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan biaya mereplikasi asetnya. Pengukuran ini sebagai ukuran yang relevan dalam penelitian, khususnya untuk mengevaluasi hubungan antara strategi perusahaan, keputusan investasi, dan nilai pasar yang dihasilkan.

2.3. Pengungkapan Emisi Karbon

2.3.1. Definisi Pengungkapan Emisi Karbon

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.73/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2017 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pelaporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional, menyatakan bahwa emisi gas rumah kaca (GRK) didefinisikan sebagai pelepasan GRK ke atmosfer yang terjadi di wilayah dalam periode waktu tertentu. Kegiatan operasional perusahaan, seperti pembakaran bahan bakar fosil, pengelolaan limbah yang kurang tepat, dan proses industri, dapat menghasilkan gas-gas rumah kaca (karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dan nitrous oksida (N_2O)). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan juga turut serta berkontribusi secara signifikan terhadap pemanasan global dan perubahan iklim.

Pengungkapan emisi karbon merupakan penyampaian informasi terkait emisi gas rumah kaca (GRK) oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan, untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan mengenai dampak terhadap lingkungan dan keberlanjutan (Choi *et al.*, 2013). Pengungkapan ini menjadi bagian dari proses akuntansi karbon. Akuntansi karbon mengacu pada proses mengukur, mencatat, merekap, dan melaporkan emisi karbon (Rankin, et al., 2023). Suatu perusahaan melakukan pengungkapan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya untuk mengurangi emisi karbon melalui kebijakan dan aktivitas operasi. Pengungkapan tersebut dapat dilihat dari adanya sejumlah informasi seperti peraturan terkait penggunaan energi dan perhitungan energi yang dikeluarkan.

2.3.2. Pengungkapan Sukarela

Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon termasuk pengungkapan yang bersifat sukarela. Seperti tertulis dalam PSAK 201 paragraf 12 yang menyatakan bahwa entitas dapat menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, terpisah dari laporan keuangan khususnya bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan dan memegang peran penting. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan dan menghindari ancaman perusahaan seperti peningkatan biaya operasi, mengurangi permintaan, risiko reputasi, proses hukum, serta denda dan hukuman terkait gas rumah kaca. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mendapat kebebasan untuk melakukan pengungkapan maupun tidak melakukan pengungkapan terkait emisi karbon perusahaan.

2.3.3. Pengukuran Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon dapat diukur dengan menggunakan *Carbon Emission Disclosure* (CED). Pengukuran ini disusun berdasarkan *request sheet* yang dikembangkan oleh *carbon disclosure project* menjadi lima kategori pengungkapan emisi karbon dengan total item sejumlah 18 (Choi *et al.*, 2013). *Checklist* CED mengukur pengungkapan emisi karbon berdasarkan luas item pengungkapannya. Berikut adalah item CED (Choi, *et al.*, 2013):

Tabel 2.1. *Carbon Emission Disclosure (CED)*

Kategori	Item	Keterangan
Perubahan iklim: Risiko dan Peluang (CC/ <i>Climate Change</i>)	CC1	Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC2	Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Gas rumah kaca: Akuntansi Emisi (GHG/ <i>Green House Gas</i>)	GHG1	Deskripsi atau metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca.
	GHG2	Adanya verifikasi eksternal atau kuantitas emisi gas rumah kaca, jika ada, dari pihak mana dan basis yang digunakan.
	GHG3	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂ yang dihasilkan).
	GHG4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya: batu bara, listrik, dll).
	GHG6	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen.
	GHG7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i>)	EC1	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau PETA-joule).
	EC2	Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i>)	RC1	Detail/rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2	Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK.
	RC3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>costs or saving</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon	AEC1	Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang

Kategori	Item	Keterangan
(AEC/ <i>Accountability of Carbon</i>)		berkaitan dengan perubahan iklim.
	AEC2	Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: Choi *et al.* (2013)

Checklist atau item pada CED akan diberi angka 1 jika perusahaan mengungkapkan dan diberi angka 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan. Luas pengungkapan ini diperoleh dari perbandingan antara jumlah item yang diungkapkan dengan total item informasi (18) yang telah ditetapkan. Secara matematis (formula) perhitungan CED sebagai berikut (Choi *et al.*, 2013):

$$\text{Carbon Emission Disclosure} = \frac{\sum X}{18}$$

2.4. *Green Accounting*

2.4.1. Definisi *Green Accounting*

Green accounting merupakan paradigma baru akuntansi yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga mempertimbangkan transaksi serta dampak sosial dan lingkungan (Lako, 2018). *Green accounting* juga merupakan salah satu konsep kontemporer dalam akuntansi yang mendukung gerakan hijau dalam perusahaan atau organisasi dengan mengakui, mengukur, menilai, dan mengungkapkan kontribusi lingkungan terhadap proses bisnis (Bell & Lehman, 1999). Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* merupakan akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan kontribusi lingkungan dalam aktivitas operasional perusahaan. Ketika perusahaan terbukti menerapkan *green accounting* ke dalam aktivitas operasional perusahaan, secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan

karena banyak pihak eksternal yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dalam jangka panjang, penerapan *green accounting* dapat membantu perusahaan dalam menghemat biaya produksi dan menurunkan beban operasionalnya (Dewi & Narayana, 2020).

2.4.2. Pengukuran *Green Accounting*

Suatu perusahaan dapat dipastikan menerapkan *green accounting* diukur dari penilaian PROPER yang dikeluarkan oleh KLHK maupun variabel *dummy* dengan kriteria-kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, *green accounting* diukur menggunakan variabel *dummy* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Nilai 0, jika perusahaan tidak mematuhi regulasi lingkungan (Standar ISO 14001), tidak terdapat pengungkapan, tidak terdapat program pengelolaan limbah/emisi, tidak terdapat investasi dalam teknologi ramah lingkungan, tidak ada inisiatif efisiensi energi, tidak ada praktik keberlanjutan, dan tidak terdapat program CSR lingkungan.
2. Nilai 1, jika perusahaan mematuhi regulasi lingkungan, terdapat pengungkapan, terdapat program pengelolaan limbah/emisi, terdapat investasi dalam teknologi ramah lingkungan, ada inisiatif efisiensi energi, ada praktik keberlanjutan, dan terdapat program CSR lingkungan.

2.5. Profitabilitas

2.5.1. Definisi Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengevaluasi tingkat

pengembalian investasi yang dilakukan oleh investor (Sukamulja, 2024). Rasio ini juga berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dan mengukur efektivitas kinerja manajemennya (Kasmir, 2019). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kondisi yang baik karena laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Tingginya laba suatu perusahaan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan para pemegang saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan perusahaan berdasarkan besarnya keuntungan yang diperoleh dari aktivitas penjualan dan investasi dalam periode tertentu.

2.5.2. Pengukuran Profitabilitas

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam rasio profitabilitas yang sering digunakan. Terdapat tiga pengukuran yang digunakan dalam mengukur profitabilitas antara lain sebagai berikut (Hanafi & Halim, 2018):

1. Profit Margin

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari tingkat pendapatan tertentu.

2. ROE

Mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola ekuitasnya serta mengukur tingkat pengembalian investasi yang diberikan pada pemegang saham sebagai pemilik ekuitas perusahaan.

3. ROA

Mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih aset yang dimiliki.

2.6. Ukuran Perusahaan

2.6.1. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada skala besar kecilnya perusahaan yang dapat ditentukan berdasarkan berbagai aspek, seperti ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham & Houston, 2011). Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, penjualan, atau aktiva (Harmono, 2022). Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung lebih mudah memperoleh sumber pendanaan, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Selain itu, perusahaan besarnya biasanya dianggap lebih stabil dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

2.6.2. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, klasifikasi ukuran perusahaan terbagi menjadi empat kategori sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

Usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

2. Usaha Kecil

Usaha ekonomi produktif yang bersifat mandiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha, dan bukan merupakan anak perusahaan/cabang perusahaan dari usaha menengah atau usaha besar, baik secara langsung maupun tidak

langsung sesuai dengan kriteria usaha kecil.

3. Usaha Menengah

Usaha ekonomi produktif yang juga berdiri sendiri dan dijalankan oleh individu atau badan usaha, yang tidak berhubungan langsung maupun tidak langsung sebagai bagian dari usaha kecil atau besar.

4. Usaha Besar

Usaha produktif yang dijalankan oleh badan usaha dengan kekayaan bersih atau pendapatan tahunan yang lebih besar dibandingkan usaha menengah. Kategori ini meliputi perusahaan nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, serta perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia.

Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari total aktiva yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan operasionalnya. Perusahaan dengan total aktiva yang besar umumnya telah mencapai tahap kematangan, ditandai oleh arus kas positif dan prospek yang baik untuk jangka panjang. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Brigham & Houston, 2011):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aktiva})$$

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	(Yuliandhari et al., 2023)	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Independen (X): <i>Carbon Emission Disclosure</i> , <i>Eco-Efficiency</i> , dan <i>Green Innovation</i>	Perusahaan Industri <i>High-Profile</i> yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.	1. <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Eco-efficiency</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Green innovation</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	(Gantino et al., 2023)	Variabel Dependen (Y): <i>Firm Value</i> Variabel Indpenden (X): <i>Green Accounting & Intellectual Capital</i> Variabel Moderasi: <i>Business Strategy</i>	Perusahaan sektor otomotif & komponen dan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.	1. <i>Green Accounting</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada sektor <i>consume good</i> sebelum dan sesudah dimoderasi. 2. <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor otomotif & komponen. 3. <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada kedua sektor. 4. <i>Business Strategy</i> memoderasi pengaruh <i>green accounting</i> dan <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan pada kedua sektor.
3.	Anggita & Nugroho (2022)	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel	Perusaahaan <i>costumer goods</i> di Indonesia periode 2019-	1. <i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. 2. <i>Green Accounting</i>

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		Independen (X): <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>Green Accounting</i>	2020.	berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	(Lee & Cho, 2021)	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Independen (X): Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan	Perusahaan di Korea Selatan khususnya yang tergabung dalam kelompok <i>chaebol</i> periode 2013-2017.	1. Emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5.	(Hadiwibowo et al., 2023)	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Independen (X): Pengungkapan Emisi Karbon, Penerapan <i>Green Accounting</i> , dan Kinerja Lingkungan	Perusahaan sektor energi dan industri <i>basic material</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.	1. Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 2. Penerapan <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6.	(Fitriana et al., 2024)	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Independen (X): Pengungkapan Emisi Karbon Variabel Moderasi: Kinerja Keuangan	Perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI selama periode 2019-2022.	1. Pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. 2. Kinerja keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
7.	(Darlis et al., 2024)	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Independen (X): <i>Green Accounting</i> , <i>Managerial</i>	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek di negara-negara Asia Tenggara periode 2016-	1. <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Managerial ownership</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		<i>Ownership, Institutional Ownership, Independent Commissioners, dan Audit Committee</i>	2020.	3. <i>Institutional ownership</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Independent commissioners</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 5. <i>Audit committee</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8.	(Muhammad & Aryani, 2021)	Variabel Dependen (Y): <i>Firm Value</i> Variabel Independen (X): <i>Carbon Disclosure</i> Variabel Moderasi: <i>Foreign Ownership</i>	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	1. <i>Carbon Disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Firm Value</i> . 2. <i>Foreign Ownership</i> dapat memoderasi pengaruh <i>carbon disclosure</i> terhadap <i>firm value</i> .
9.	(Gabrielle & Toly, 2019)	Variabel Dependen (Y): <i>Firm Value</i> Variabel Independen (X): <i>Greenhouse Gas Emission Disclosure</i> dan <i>Environmental Performance</i>	Perusahaan yang berpartisipasi dalam PROPER oleh KLHK yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.	1. <i>Greenhouse gas emission disclosure</i> berpengaruh positif terhadap <i>firm value</i> . 2. <i>Environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>firm value</i> .
10.	(Rusmana & Purnaman, 2020)	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Independen (X): Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.	1. Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon adalah salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam perundang-undangan. Pengungkapan ini merupakan penyampaian informasi terkait emisi gas rumah kaca (GRK) oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan, untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan mengenai dampak terhadap lingkungan dan keberlanjutan (Choi *et al.*, 2013). Secara umum, perusahaan menjadi bagian dari pertumbuhan industri yang pesat yang turut serta berkontribusi dalam menyumbang tingginya kadar emisi karbon di dunia. Sehingga ketika perusahaan mengungkapkan kadar emisi karbon menunjukkan sinyal baik sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan yang ditujukan pada para *stakeholder*.

Berdasarkan teori yang ada dan didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Yuliandhani, *et al.*, (2023), Lee & Cho (2021), Fitriana, *et al.* (2024), Gabrielle & Toly (2019), serta Rusmana & Purnaman (2020)), maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H1: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.8.2. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Green accounting merupakan paradigma baru akuntansi yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga mempertimbangkan transaksi serta

dampak sosial dan lingkungan (Lako, 2018). Akuntansi lingkungan adalah akuntansi yang memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung aktivitas ekonomi (Cohen & Robbins, 2011) .

Perusahaan yang menjaga lingkungannya serta dijadikan sebagai suatu perencanaan dalam perusahaannya untuk menciptakan kinerja perusahaan yang berkelanjutan serta menciptakan citra yang baik di mata para *stakeholder* dan para investor, maka perusahaan tersebut pasti mengeluarkan biaya terhadap lingkungan bukan menghindari biaya lingkungannya. Berdasarkan teori sinyal, suatu perusahaan yang menerapkan *green accounting* dalam kegiatan operasionalnya dapat memberikan sinyal baik pada para pemangku kepentingan, karena menunjukkan kesadaran dan komitmen perusahaan untuk turut serta dalam keberlanjutan lingkungan. Perusahaan dianggap bertanggung jawab pada lingkungan dapat menarik para calon investor untuk berinvestasi di dalamnya, sehingga akan memperoleh dukungan lebih besar dari pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan teori yang ada dan didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Anggita *et al.*, 2022), maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H2: *Green accounting* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.